

**METODE GERAK DAN LAGU DALAM PENGAJARAN
KOSAKATA BAHASA TIONGHOA DI SD ANUGERAH
SCHOOL SIDOARJO**
SIDOARJO 恩惠小学带动唱汉语词汇教学

Evelyn Yahya
Budi Kurniawan, S.Kom.,BA.,M.Hum

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236
E-mail: gold_princes94@yahoo.com , budi.kurniawan@petra.ac.id

ABSTRAK

Metode cara pengajaran bahasa Tionghoa saat ini semakin bermacam-macam. Khususnya dalam metode pengajaran kosakata, salah satu metode yang dapat digunakan oleh pengajar bahasa Tionghoa adalah dengan menggunakan metode gerak dan lagu. Saat ini masih banyak pengajar bahasa Tionghoa yang menggunakan metode pengajaran konvensional. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian mengenai metode pengajaran gerak dan lagu terhadap kosakata bahasa Tionghoa di SD Anugerah School. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kualitatif, yang berupa rekaman-rekaman video, dan wawancara. Subjek penelitian ini ialah siswa-siswi kelas 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran kosakata menggunakan metode gerak dan lagu dapat membantu mereka untuk lebih giat belajar daripada menggunakan metode pembelajaran konvensional yang membuat siswa bosan serta metode pengajaran gerak dan lagu ini bisa menjadi pengajaran alternatif dalam menggunakan metode yang baru bagi pengajar dalam cara pengajaran bahasa Tionghoa.

Kata kunci : Metode Pembelajaran Konvensional dan Pengajaran Gerak dan Lagu, Kosakata Bahasa Tionghoa, Anugerah School Sidoarjo.

摘要

教学生学习汉语有很多方法。特别是在词汇教学中，其中的教学方法之一是带动唱方法。有许多中文教师直到现在仍然使用传统的教学方法。因此，笔者在恩惠小学进行汉语词汇带动唱方法的研究。使用的研究方法是定性方法，录像和访问。本研究对象是恩惠小学一年级的学生。结果表明，词汇教学使用带动唱的方法可以帮助他们更活跃地学习。跟传统的教学方法相比，学生传统教学法更容易让学生感到无聊。带动唱方法可以作为为教师使用新的教学方法的选择。

关键词：教学传统方法和带动唱，汉语词汇，Sidoarjo 恩惠小学。

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki kemampuan yang besar dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan motoriknya. Mereka memiliki kemampuan rasa ingin tahu serta rasa sensitif yang besar dalam menerima segala rangsangan dari luar. Salah satu aspek perkembangan yang mempunyai kemampuan yang sangat besar yakni perkembangan fisik motorik. Perkembangan fisik motorik menjadi suatu hal yang sangat penting karena perkembangan fisik motorik sangat berhubungan erat dan mempengaruhi perkembangan yang lain (Firtianti, 2013).

Sesuai dengan perkembangan anak, anak-anak di Sekolah Dasar merupakan anak yang aktif. Pada usia tersebut anak-anak sangat suka bergerak. Gerak merupakan sebuah unsur utama dalam pengembangan motorik anak. Banyak manfaat yang dapat diperoleh anak ketika anak mulai terampil dalam menguasai gerakan, yakni badan akan semakin sehat, lebih mandiri, percaya diri, serta sosial emosionalnya juga akan berkembang dengan baik. Melalui gerakan, anak-anak mampu mengekspresikan dirinya untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan motorik kasar yang diperlukan adanya kondisi dan stimulasi (Saputra, 2005). Pendidik atau guru di sekolah harus merancang sebuah kegiatan atau metode pembelajaran motorik yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Pendekatan guru dalam memberikan pelajaran di sekolah sangatlah penting. Siswa akan merasa senang belajar apabila guru yang menyampaikan pelajaran menggunakan cara yang menyenangkan, tidak membosankan, berguna dalam kehidupannya. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan bahasa asing siswa khususnya untuk memahami kosakata, diperlukan suatu metode pengajaran, salah satu metode yang digunakan adalah metode *Total Physical Response*. Menurut Nataliya (2011) metode *Total Physical Response* adalah metode pengajaran bahasa asing yang didasarkan pada koordinasi ucapan dan gerakan. Dalam metode ini guru akan memberikan cara pembelajaran secara jelas dan pelan sehingga para siswa dapat mengerti. Selain itu metode *Total Physical Response* menerapkan pendekatan dalam pembelajaran siswa aktif yang pembelajarannya berhubungan dengan kegiatan fisik. Model pembelajaran *Total Physical Response* merupakan strategi pembelajaran dengan cara memberikan instruksi atau perintah kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Penggunaan metode pembelajaran *Total Physical Response* dalam memecahkan masalah pembelajaran merupakan suatu teori dan praktek bila metode ini digambarkan dalam kawasan teknologi pembelajaran (Nataliya, 2011).

Metode *Total Physical Response* mencoba untuk mengajar bahasa melalui aktivitas fisik (motorik). Pendekatan ini memadukan ujaran lisan dengan gerak tubuh. Melalui metode ini, anak diharuskan melakukan gerakan yang melibatkan aktifitas motorik dan memahami perintah yang melibatkan pendengaran. Pendekatan *Total Physical Response* dalam mempelajari bahasa asing merupakan pendekatan yang lebih baik karena pembelajaran *Total Physical Response* membuat siswa merasa senang, lepas dari stress, segala sesuatu yang diajarkan bisa bertahan lama untuk diingat, tidak harus berpikir keras untuk memahami dan mengingat sesuatu (Margarent, 2003).

Salah satu bentuk pengajaran dengan metode *Total Physical Response* adalah menggunakan gerak dan lagu. Lagu merupakan salah satu sarana

pembelajaran bahasa yang cukup efektif (Margarent, 2003). Dipadukan dengan gerakan, sesuai konsep *Total Physical Response* diharapkan pembelajaran ini akan membuat siswa dapat menerima pengajaran dengan lebih efektif.

Tarigan (2002) mengatakan bahwa, dengan kualitas pengajar atau pendidik bahasa Tionghoa seperti saat ini di Indonesia, tidak mengherankan bila tujuan pengajaran tidak tercapai. Penyebabnya karena pengajar tidak tahu metode dan teknik mengajar, bahan ajar yang dipilih tidak sesuai dengan kebutuhan anak di Indonesia. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui dan menganalisa lebih jauh mengenai respons siswa terhadap pengajaran kosakata bahasa Tionghoa dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional dan metode pengajaran gerak dan lagu pada siswa sekolah dasar kelas satu di SD Anugerah School, Sidoarjo.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat TPR (*Total Physical Response*)

Menurut Molina (2007), *Total Physical Response* adalah sebuah metode pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh James Asher, seorang profesor emeritus psikologi di San Jose State University. Hal ini didasarkan pada koordinasi bahasa dan gerakan fisik. Dalam *Total Physical Response* guru memberikan instruksi atau perintah kepada siswa dalam bahasa asing, siswa merespon dengan seluruh gerakan tubuh atau tindakan. Pada metode TPR (*Total Physical Response*) ini siswa tidak dipaksa untuk langsung bisa berbicara, sebaliknya guru menunggu sampai siswa memperoleh bahasa yang cukup melalui mendengarkan sampai mulai berbicara spontan. Asher (1993) mengatakan bahwa pelajar menginternalisasikan bahasa ketika mereka merespon dengan gerakan fisik sebagai tanda bahwa mereka mengerti dan paham tentang pelajaran yang diberikan.

Edgar Dale (dalam Dimiyati, 2010) mengatakan, belajar paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung, karena tidak hanya sekedar mengamati tetapi terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggungjawab akan hasilnya.

Dalam metode pembelajaran *Total Physical Response* ini, materi diberikan melalui gerakan langsung atau pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang-ulang. Materi yang diberikan dapat berupa contoh atau demonstrasi gerakan yang kemudian dijabarkan sebagai bentuk instruksi/perintah yang diberikan secara berulang-ulang dan selanjutnya direspon dengan gerakan fisik oleh siswa. Perintah atau materi yang diberikan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan sampai siswa mengerti dan merespon dengan gerakan fisik mereka Molina (2007).

Setiap metode, seperti metode *Total Physical Response* mempunyai kelebihan atau kekurangan dalam prosesnya misalnya belajar-mengajar diharapkan pengajar dapat menerapkan metode *Total Physical Response* tersebut semaksimal mungkin. Kelebihan dari metode *Total Physical Response* menurut Lianawati (2011) adalah :

1. Metode *Total Physical Response* jika digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Para siswa akan

menikmatinya, dan metode ini dapat menggantikan suasana yang biasanya membosankan menjadi sangat menyenangkan.

2. Metode *Total Physical Response* sangat mengesankan. Dalam penerapannya dapat membantu siswa mengenali frase atau kata-kata.
3. Membantu para siswa yang sangat aktif di kelas karena pembelajaran ini banyak dilakukan dengan gerakan fisik.
4. Metode *Total Physical Response* ini dapat digunakan dalam kelas besar dan kelas kecil. Dalam hal ini, tidak masalah berapa banyak siswa yang akan diberi materi pelajaran, para siswa akan mengikuti.
5. Metode *Total Physical Response* ini dapat digunakan dalam kelas campuran. Gerakan fisik bisa dipahami secara efektif, jadi para siswa mampu memahami dan menerapkan target yang akan dipelajari.
6. Metode *Total Physical Response* ini tidak perlu banyak bahan materi. Dalam hal ini, guru yang paling berhak dalam menentukan materi dan apa yang akan dilatih (latihan sebelumnya akan sangat membantu), serta tidak banyak menghabiskan waktu untuk mempersiapkan materi pelajaran.
7. Metode *Total Physical Response* ini sangat efektif diterapkan untuk anak-anak atau remaja.
8. Metode *Total Physical Response* ini memanfaatkan kerja otak kiri dan otak kanan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan bahasa siswa.

Selain kelebihan tersebut, *Total Physical Response* memiliki beberapa kekurangan menurut Asher (1993) sebagai berikut:

Siswa yang tidak terbiasa dalam melakukan gerakan akan merasa malu dalam melakukan gerakan fisik. Hal itu akan menyebabkan guru yang menunjukkan gerakannya bukan para siswa. Siswa akan lebih senang ketika pengajar juga mengajarkan menulis daripada melakukan gerakan. Siswa yang terdapat dalam kelompok tidak dapat menampilkan gerakan yang ia pahami pada seluruh siswa, biasanya hanya guru yang dapat menampilkan gerakan tersebut pada seluruh siswa. Metode *Total Physical Response* hanya tepat diterapkan pada siswa pemula, meskipun mungkin cocok juga untuk orang dewasa.

Hakekat Metode Gerak dan Lagu

a. Teknik Pembelajaran Metode Gerak dan Lagu

Metode dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan anak. Seorang pendidik dalam memanfaatkan metode dan teknik sangatlah dibutuhkan, agar proses belajar mengajar berjalan lebih baik. Penulis mengamati ternyata metode gerak dan lagu merupakan metode yang sangat efektif jika digunakan dalam proses belajar mengajar pada anak, karena pada hakekatnya lagu adalah seni yang menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal dalam menghasilkan suara. Jadi musik atau lagu merupakan perpaduan yang seirama dan tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan *movement* atau gerakan berasal dari kata dasar gerak. “gerak” memiliki makna adanya aktifitas yang dilakukan setelah ada dorongan (perasaan/batin). Aktifitas gerakan dapat timbul jika anak-anak mendengarkan lagu atau nyanyian (Matondang, 2005).

Menggunakan gerak dan lagu sebagai metode pembelajaran bahasa sangatlah menarik dan menyenangkan dilakukan dalam proses kegiatan belajar

mengajar (Matondang, 2005). Metode ini dapat membuat anak-anak lebih giat belajar serta memudahkan anak untuk memahami materi yang akan diajarkan. Karena dalam melakukan kegiatan belajar anak juga diajak melakukan dan memperagakan suatu gerakan yang sesuai dengan arti lagu yang akan dinyanyikan. Jadi, metode gerak dan lagu merupakan aktifitas yang sangat menyenangkan bagi anak-anak.

Gerak dan lagu mempunyai peranan yang penting bagi tumbuhkembang anak. Salah satunya musik dapat memperkaya kehidupan rohani dan memberikan kesinambungan hidup bagi anak. Melalui musik, manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan hatinya untuk mengendalikan emosionalnya. Nyanyian merupakan suatu bagian dari musik. Nyanyian memiliki fungsi sebagai alat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi. Menurut pendapat Matondang (2005), hakekat nyanyian bagi anak yaitu :

1. Bahasa emosi, mengungkapkan bahwa nyanyian dapat menimbulkan perasaan senang, kagum dan haru.
2. Bahasa nada, mengungkapkan karena nyanyian dapat didengar, dinyanyikan, dan dikomunikasikan.
3. Bahasa gerak, mengungkapkan bahwa gerak pada nyanyian menggambarkan birama (gerak/ketukan yang teratur), irama (gerak/ketukan panjang pendek, tidak teratur), dan melodi (gerakan tinggi rendah).

Oleh karena itu bernyanyi merupakan suatu kegiatan yang paling digemari atau disukai anak-anak. Pada umumnya bernyanyi merupakan aktifitas pembelajaran atau penyampaian pesan sehingga membuat anak senang, puas dan bahagia serta mendorong kegiatan belajar mengajar di sekolah agar belajar lebih giat. Dengan nyanyian, seorang anak akan lebih cepat mempelajari, menguasai, dan mempraktikkan suatu materi ajar yang disampaikan oleh pendidik. Selain itu kemampuan pendengaran anak dapat dilatih dari kegiatan ini.

Bernyanyi merupakan kegiatan musik yang fundamental, karena anak-anak dapat menggunakan indra pendengarnya sendiri, menyuarakan beragam tinggi nada, dan irama musik. Metode bernyanyi juga merupakan satu bentuk metode bagi anak untuk bisa mengontrol dan mengamati setiap perkembangan anak. Seperti perkembangan anak pada verbalnya, pendengaran dan daya tangkap motorik (Rasyid, 2010). Pendekatan dan penerapan metode bernyanyi merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang nyata mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan lagu, serta mengembangkan keindahan pada nada saat bernyanyi. Bagi anak kegiatan menyanyi adalah hal yang menyenangkan dan menimbulkan kepuasan tersendiri bagi anak ketika mengungkapkan perasaan mereka melalui kosa kata lagu (Hidayat, 2008). Bernyanyi merupakan kegiatan yang disukai anak-anak pada saat proses belajar mengajar, anak akan mengalami kegembiraan dan kebahagiaan sehingga dapat mendorong anak untuk belajar lebih giat. Nyanyian merupakan suatu perwujudan bentuk pernyataan, atau pesan untuk menggerakkan hati dan berwawasan cita rasa keindahan. Bagi anak nyanyian pada hakikatnya memiliki beberapa fungsi salah satunya bahasa emosi, bahasa nada, dan bahasa gerak (Rasyid, 2010).

Karakteristik Anak dalam Belajar Bahasa Tionghoa

Selama periode ini, perkembangan terbaik terdapat pada psikologi dan mental anak. Lev (2003) menunjukkan: anak usia sekolah dini umumnya memiliki tiga karakteristik:

- (1) Sejak saat itu, anak-anak mulai memasuki sistem sekolah telah terlibat dalam pembelajaran formal, anak-anak belajar secara bertahap menjadi aktivitas dominan.
- (2) secara bertahap menguasai kata-kata tertulis serta cara berfikir anak mengalami peningkatan yang cepat.
- (3) Anak sadar berpartisipasi dalam kehidupan kolektif.

"Di dalam proses mempelajari bahasa Tionghoa sebagai bahasa kedua, pasti memiliki berbagai macam faktor yang mempengaruhi pembelajaran, seperti faktor psikologi, pengetahuan dan emosi." (Xun Liu, 2000). Kita akan menjabarkan tiga faktor yang mempengaruhi seseorang belajar bahasa Tionghoa dengan mengeksplorasi bahasa yang digunakan untuk anak-anak dalam belajar karakteristik Cina, agar ketiga faktor tersebut dapat saling berhubungan satu sama lain yaitu:

1. Gerakan yang murni, rasa ingin tahunya terhadap bahasa Tionghoa sangat tinggi sehingga membuat kebanyakan dari anak-anak untuk mengutarakan rasa ingin tahunya di dalam kelas. Bahasa Tionghoa bagi mereka adalah sebuah bahasa yang misterius, kalau bisa anak-anak diajarkan untuk bisa mengerti bahasa Tionghoa, menulis karakter bahasa Tionghoa, atau bisa memakai bahasa Tionghoa untuk berkomunikasi dengan sesama teman, bahkan bisa digunakan untuk bernyanyi dengan menggunakan bahasa Tionghoa, penggunaan cara seperti itu adalah sebuah rasa kebanggaan (Chen Xi, 2009).
2. Anak-anak mudah tertarik terhadap bahasa Tionghoa, juga mudah bosan dan berhenti untuk mempelajari bahasa Tionghoa, dikarenakan kesulitan dan hambatan membuat mereka mudah kehilangan ketertarikan terhadap bahasa Tionghoa, belajar dengan sepenuh hati dan bersungguh-sungguh tidak cukup. Perhatian anak-anak pada usia seperti ini biasanya terbawa karakter emosional (Lev, 2003).
3. Anak-anak jika mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar kalau hatinya senang maka kemampuan anak dalam belajar itu kuat, sesuai dengan pemikiran Erickson yang merupakan teori yang kuat dari pengembangan kepribadian, usia sekolah (6-12 tahun) yang merupakan tingkat Sekolah SD. Kebanyakan dari anak pada usia tersebut memasuki sekolah dasar mereka akan egois, bahwa mereka tidak dapat melakukan apa-apa, tetapi mereka mulai menemukan anak-anak lain dan berlomba dalam sebuah kompetisi untuk mendapatkan nilai, untuk mencari perhatian guru dan orang di sekitar sekolah, dan mencari teman bermain.

Pengajaran Kosakata Bahasa Tionghoa

Kosakata diajarkan berdasarkan *outline* pengajaran, menguasai pelafalan, arti dan bentuk serta penggunaan dasar kosa kata bahasa Tionghoa, yang akan membina pemahaman komunikasi percakapan dan kemampuan mengungkapkan. Kosakata adalah materi penyusun bahasa, serta merupakan struktur dasar kalimat.

Anak-anak pertama kali belajar bahasa berawal dari pembelajaran kosa kata tunggal bahasa ibunya. Kosakata bahasa Tionghoa sebagai bahasa kedua yang mempunyai tingkatan yang penting. Prinsip pengajaran kosakata menurut (zhào, Jīn Míng, 2004) adalah sebagai berikut:

1. Menguasai makna kata tunggal dan penerapannya antara makna kata serta penerapannya harus ada kesinambungan, makna tunggal dan makna dalam konteks kalimat
2. Pengajaran kata dan pengajaran kalimat saling terkait, dan terkait konteks proses belajar dan pengajaran tidak dapat dipisahkan, pengajaran kosa kata harus memiliki keterkaitan antar kata, kalimat dan konteks, misalnya : huruf bahasa Tionghoa (打 dǎ) yang berarti “memukul”, banyak penggunaannya dan hanya dapat dipahami dan dikuasai melalui kalimat yang digunakan, misalnya : (打人 dǎ rén) artinya “memukul orang”, (打电话 dǎ diànhuà) artinya “menelepon”, (打球 dǎqiú) artinya “memukul bola”, (打 dǎ) mempunyai makna yang lebih dari satu dalam konteks berbeda.

Menekankan kata, pengulangan, hingga penggunaan kosa kata haruslah ada pengulangan sehingga membantu siswa dapat menggunakan dengan kepekaan berbahasa (Yang, 2005).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan pengamatan lapangan. Menurut Sugiyono (2012), pendekatan kualitatif dapat membantu penulis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hal yang diteliti. Selain itu dengan pendekatan ini dapat membantu penulis untuk memperoleh, menganalisis, dan menginterpretasi data dengan proses yang spesifik dan lebih terinci karena rancangan penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada proses kerja yang berkaitan secara langsung dengan berbagai bentuk masalah dalam lingkungan masyarakat.

Penulis menggunakan metode kualitatif karena untuk mengetahui metode pengajaran gerak dan lagu yang akan dilakukan, penulis perlu menganalisa hasil observasi di dalam kelas. Data hasil observasi berupa rekaman suara dan catatan observasi. Pendekatan observasi ini merupakan metode kualitatif. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data dengan cara wawancara, untuk menggali lebih jauh tentang respons siswa terhadap pembelajaran konvensional dan pengajaran gerak dan lagu terhadap metode pengajaran yang akan digunakan oleh guru. Pendekatan kualitatif dipandang lebih tepat karena penulis hendak melakukan analisa atas hasil observasi dan wawancara dengan konteks pengajaran gerak dan lagu.

ANALISIS

Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai Penelitian Observasi pengajaran kosakata bahasa Tionghoa materi lagu 打电话(*da dian hua*), 我的朋友在哪里(*wo de pengyou zai na li*) dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional dan metode pengajaran gerak dan lagu pada siswa sekolah dasar kelas

1A dan 1B SD Anugerah School, Sidoarjo. untuk mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran konvensional dan pengajaran gerak dan lagu.

Berikut ini penulis akan memberikan analisis kegiatan selama observasi yang dilakukan di SD Anugerah School kelas 1A dan 1B, jalan Citra Garden RE-29, Sidoarjo.

Analisis Respons Siswa terhadap Pembelajaran Konvensional dalam Pertemuan Pertama dan Pertemuan Kedua

Berikut ini adalah tahap-tahap yang dilakukan pengajar pada saat observasi yaitu ada tahap pengenalan, tahap membaca kosakata, tahap menguasai kosakata, dan tahap penilaian secara lesan:

Tahap pengenalan pada pertemuan pertama dan kedua yaitu pengajar menyapa dan memperkenalkan diri kepada siswa, kemudian siswa meresponnya dengan mengucapkan kata 老师早上好 (*laoshi zao shang hao*) (selamat pagi, guru).

Tahap membaca kosakata tentang kosakata 打电话 pada pertemuan pertama yaitu respons siswa dalam tahap ini, siswa pada awalnya sedang sibuk sendiri tidak mendengarkan pengajar, mereka sibuk dengan jalan-jalan keluar, sering pergi ke kamar mandi, dan pergi ke luar untuk minum air. Sehingga waktu pengajar pada saat itu terpotong selama 5-10 menit. Kemudian pengajar meminta anak diam dan kembali ketempat duduk mereka. Setelah itu siswa mulai tenang dan duduk di bangkunya, kemudian barulah pengajar mengajarkan mereka kosakata, siswa menyimak dengan baik, mengucapkannya sesuai yang dicontohkan pengajar, meskipun ada beberapa dari mereka tidak bersemangat untuk belajar, tapi pengajar mendorong mereka untuk dapat mengikutinya dengan baik, dengan cara menghampiri siswa tersebut dan mengajak mereka untuk melakukan bersama-sama dengan siswa yang lain untuk membaca kosakata. Setelah pengajar melakukan kosakata tersebut sebanyak 2-3 kali mereka terlihat bosan untuk belajar membaca, karena dengan kelamaan mengajar yang menggunakan cara pengulangan kosakata terus menerus membuat mereka bosan tanpa ada cara pengajaran lain. Misalnya menggunakan lagu, dan permainan. Pada pertemuan kedua tentang kosakata 我们朋友在哪里 yaitu respon siswa dalam tahap ini merupakan siswa mengikutinya dengan baik mulai dari awal sampai akhir dari pertemuan kedua ini. Meski ada siswa kelihatan lesu dalam membaca kosakata secara bersama-sama tetapi mereka tetap melakukan pengucapannya dengan baik.

Tahap menguasai kosakata pada pertemuan pertama ini pengajar meminta siswa untuk melakukan pengucapan kosakata lagi karena agar siswa dapat lebih menguasai kembali bahasa Tionghoa yang mereka peroleh dengan lebih baik. Jadi siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang diberikan pengajar setelah mereka sudah diperkirakan mampu untuk ditanyai dengan cara mengangkat tangan, lalu mereka meresponnya. Sebelumnya pengajar meminta siswa untuk diam, dan memberitahukan kepada siswa, jika mereka mengetahui arti kosakata dan arti bahasa Indonesianya mereka diperkenankan dapat mengangkat tangan. Saat mereka menjawabnya, mereka melakukannya dengan baik dengan menjawab semua yang diberikan pengajar kepada siswa. Pada pertemuan kedua respon siswa menurut pengamatan pengajar kebanyakan siswa menjawabnya dengan semangat dan mengucapkannya dengan benar. Apa lagi siswa yang duduknya di bagian depan

dan tengah mereka bersemangat memperhatikan pengajar dan berebutan menjawab materi yang diberikan pengajar. Siswa yang duduk dibagian belakang mereka juga menjawabnya tapi sering kali mereka tidak ada kesempatan menjawab dikarenakan hampir semua siswa yang duduk di depan dan tengah menjawabnya terlebih dahulu, akhirnya pengajar menunjuk siswa yang dibelakang untuk menjawabnya, kemudian siswa di bagian belakang bersemangat pada saat pengajar menunjuk mereka untuk menjawabnya.

Tahap penilaian secara lisan pada pertemuan pertama yaitu pengajar melakukan uji kemampuan secara lisan di kelas secara bersama-sama dengan cara mengangkat tangan. Kemudian pada tahap ini pengajar meminta mereka untuk membentuk kelompok, 1 kelompok terdiri dari 5 anak, kemudian mereka maju didepan dengan memperhatikan slide power point, dan pengajar meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang akan diberikan kepada mereka. Tiap siswa diberikan kosa kata dengan menggunakan gambar secara berbeda. Menurut pengamatan pengajar, dari 5 kelompok yang maju, mereka menjawabnya dengan baik sesuai intruksi yang diberikan pengajar kepada mereka, meskipun ada siswa yang masih malu-malu untuk menjawab, mereka mengucapkannya dengan suara pelan-pelan. Kemudian ada siswa yang menjawabnya salah meski pengajar harus membantu mereka untuk mengingatnya dalam pengucapannya. Kemudian ada mereka yang mengucapkan pelafalannya salah, pengajar membantunya dengan perlahan-lahan, sebab anak kelas 1 ini sangat senang sama pengajar yang ekstra sabar untuk mengajari mereka secara bertahap-tahap. Pada pertemuan kedua Menurut pengamatan pengajar dari 5 kelompok yang maju di pertemuan kedua mereka merespons dengan masing-masing siswa secara baik dan benar, kemudian ada anak yang sangat antusias sekali menjawab pertanyaan yang diberikan, ada juga yang menjawabnya dengan suara kecil karena malu-malu, ada juga yang lupa saat penilaian yang diberikan lisan kepada mereka. Pengajar mencoba mengingatkan mereka untuk tetap bersungguh-sungguh belajar. Kemudian pengajar mengetes kembali siswa yang masih dirasa kurang, dan hasil mereka pada penilaian kedua jauh lebih baik dari pertama. Penilaian yang dilakukan pengajar secara bergiliran antara kelompok 1, kelompok 2, kelompok 3, kelompok 4, dan kelompok 5.

Analisis Respons Anak dalam Pertemuan Pertama dan pertemuan Kedua dalam Pengajaran Gerak dan Lagu

Berikut ini adalah tahap-tahap yang dilakukan pengajar pada saat observasi yaitu ada tahap pengenalan, tahap membaca lirik lagu, tahap mendengarkan audio/lagu, tahap belajar gerakan irama lagu, tahap latihan menggabungkan nyanyian dan gerakan, tahap penilaian secara lisan:

Tahap pengenalan pada pertemuan pertama dan kedua tentang lagu 打电话 dan 我们朋友在哪里 yaitu Pada pertemuan pertama pengajar menyapa dan memperkenalkan diri kepada siswa, kemudian siswa meresponnya dengan mengucapkan kata 老师早上好(*laoshi zao shang hao*) (arti: selamat pagi, guru). Kemudian pengajar memberitahukan kepada siswa bahwa pada hari ini, pengajar akan mengajarkan kepada mereka bernyanyi dan bergerak. Mereka bersemangat dan senang. Sebab pada saat pelajaran dengan guru mereka, pengajar bahasa mandarin mereka tidak pernah melakukan pengajaran bernyanyi ataupun

permainan. Oleh karena itu ketika mereka mendengar kata “kita akan bernyanyi dan bergerak” mereka meresponnya dengan senang dan bergembira.

Tahap membaca lirik lagu pada pertemuan pertama yaitu pengajar menanyakan kepada siswa arti kata 打电话(*da dian hua*) (arti:menelpon), sebagian siswa menjawabnya dengan tidak tahu arti kosa kata tersebut, karena mereka belum pernah mendapatkan kosa kata tersebut dan pengajar baru mau mengajarkan mereka membaca kosa kata lirik beserta artinya. Siswa yang lain meresponnya seperti kurang bersemangat, karena ada sebagian dari mereka masih sibuk sendiri dengan barang-barang mereka, sibuk bercerita dengan teman sebangkunya, sibuk memasukan buku pelajaran ke dalam tas mereka, dan ada yang bermalas-malasan karena efek pergantian jam pelajaran sebelum memasuki jam pelajaran bahasa Tionghoa. Pada pertemuan kedua yaitu siswa lebih memperhatikan pengajar dan merespon dengan mengucapkannya dengan baik dan benar kosakata bahasa Tionghoa maupun bahasa Indonesia. Ada juga sebagian siswa yang lain masih sibuk dengan buku pelajaran dan membukanya. Kemudian pengajar menanyakan kepada mereka arti kosa kata tersebut dan mereka menjawabnya dengan baik dan tepat, meskipun ada beberapa anak masih kelihatan lesu, bingung, dan malas untuk melakukan pengulangan kosa kata. Menyikapi hal ini pengajar tetap sabar mengajari mereka kosa kata lirik beserta artinya sampai mereka paham dan mengerti. Agar siswa makin konsentrasi, pengajar menyuruh mereka berdiri keluar dari bangku mereka dan berdiri bersama. Tahap Mendengarkan Musik / Audio pada pertemuan pertama pengajar meminta mereka tenang dan mendengarkan audio yang akan diputar sebelum mereka diajarkan untuk bernyanyi dan sambil bergerak. Siswa meresponnya dengan baik. Mereka menyimaknya dan mendengarnya dengan baik. Pada pertemuan kedua siswa merespon pengajar, kemudian menyimak dan mendengarkan audio tersebut dengan tenang duduk di bangku duduk mereka, sambil bernyanyi bersama-sama mengikuti audio. Sebagian siswa ada yang mengikuti aliran lagu sambil bernyanyi sendiri pada saat siswa duduk dan berdiri. Kemudian siswa yang lain mengikuti teman lainnya untuk bernyanyi. Mereka terlihat lebih menikmati ketika pengajar memutar lagu melalui audio ini.

Tahap Belajar Gerakan pada pertemuan pertama yaitu siswa meresponnya dengan melakukan hal yang sama secara bersama-sama, ada beberapa siswa yang tidak mau berdiri dan bergerak karena mereka sedang sibuk sendiri melakukan tugas pelajaran lain, tetapi sesuai dengan pengamatan pengajar, mereka bisa melakukan gerakan tersebut dengan baik, maupun individu dan berkelompok, mereka merespon gerakan tersebut dengan baik agar mereka terbiasa dengan menggunakan gerakan fisik siswa dapat mempermudah mengingat kosakata. Pada pertemuan kedua Siswa sangat senang dan berkata “yey” (horee). Kemudian pengajar mengajarkan mereka bernyanyi sambil memakai gerakan secara bertahap-tahap. Akhirnya mereka meresponnya dengan baik, karena mereka tidak malu-malu lagi untuk bernyanyi dan mereka semua sangat senang. Suasana dikelas juga ramai karena mereka bersemangat, berdiri, dan saling mengajak teman yang lain untuk berdiri. Kemudian pengajar meminta mereka untuk mempraktekkannya sendiri tanpa dibantu dengan audio. Respons mereka menyanyikannya dengan baik sambil melakukan gerakan yang telah diajarkan. Waktu pengajar meminta melakukannya sendiri, awalnya mereka lupa, dan pengajar berusaha mengingatkannya kembali

dengan mencontohkan gerakan tersebut dan mereka mulai mengingat serta mulai bernyanyi sambil bergerak.

Tahap Latihan Bernyanyi dan Bergerak pada pertemuan pertama yaitu Siswa melakukannya secara kompak dan bersemangat. Semua siswa pada tahap latihan bernyanyi dan bergerak ini melakukannya dengan baik. Siswa mempraktekannya secara bersama-sama sesuai dengan gerakan dan pengucapan bahasa Tionghoa yang sudah mereka pelajari. Pada pertemuan kedua yaitu siswa meresponi perintah pengajar dengan sangat senang, gembira, diajarkan untuk bernyanyi dan bergerak karena biasanya mereka hanya menggunakan metode biasa dengan memperhatikan guru didepan, membaca, menulis kosa kata. Oleh karena itu mereka sangat antusias untuk melakukan metode baru ini.

Tahap Penilaian secara Lisan pada pertemuan pertama yaitu kelompok 1, 2, 3, dan 4 adalah mereka merespon dengan kompak dengan menyanyikan didepan kelas dan gerakan meskipun ada yang lupa, pengajar mulai mengingatkan kembali dengan menunjukan gerakan kepada siswa. Pada pertemuan kedua yaitu kelompok 1,2,3, dan 4 adalah mereka lebih bernusias dengan menggunakan lagu dan gerakan dari pada pertemuan pertama.

KESIMPULAN

Pengajaran bahasa Tionghoa menggunakan metode pembelajaran konvensional masih bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar pada siswa kelas 1 SD. Metode pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran efektif yang membuat siswa mudah mengingat materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kemudian pengajaran bahasa Tionghoa menggunakan metode pengajaran gerak dan lagu berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, karena anak-anak kelas 1 SD merupakan masa transisi dari TK jadi mereka memiliki kebutuhan untuk mengekspresikan nyanyian dan gerakan. Peran media audio, media visual, serta pengalaman belajar yang berbeda dari biasanya (tidak monoton) mampu menarik perhatian siswa SD kelas 1, untuk belajar dengan baik, dan mempermudah siswa mengingat seluruh materi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Menggunakan metode gerak lagu ini menjadi pembelajaran yang baik bagi siswa, menjadikan pelajaran alternatif yang bagus kepada siswa agar mereka tidak bosan dan jenuh. Para pengajar bahasa Tionghoa sebaiknya menggunakan metode yang berbeda dalam proses belajar mengajar, serta dapat menyeimbangkan antara metode konvensional dengan metode lain yang akan dilakukan agar anak menjadi menikmati, bersemangat dan menyukai bahasa Tionghoa. Penggunaan media lagu ini dapat membuat anak tidak malu-malu dalam belajar bahasa Tionghoa, mereka lebih senang dengan adanya bernyanyi dan bergerak sehingga mereka dapat mengungkapkan isi hatinya, tidak stress dengan pelajaran yang biasa saja. Pengajar bahasa Tionghoa dapat menyiapkan materi yang semenarik mungkin untuk siswa sebelum kegiatan belajar dan mengajar dilaksanakan, agar berjalan dengan lancar.

SARAN

Sebaiknya dalam menggunakan metode pembelajaran konvensional, dipadukan dengan metode pembelajaran yang lain supaya suasana pembelajaran tidak membosankan bagi siswa. Kemudian dalam proses belajar mengajar pada siswa kelas 1 SD, pengajar dituntut untuk menggunakan kombinasi metode pembelajaran yang tepat agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga materi pengajaran dapat diterima dengan baik, dan mudah diingat. Pada proses belajar mengajar pada siswa kelas 1 SD pengajar harus memiliki kesabaran dan cara-cara yang bisa menarik perhatian murid, sebelum materi pembelajaran disampaikan pada murid. Sebelum proses belajar mengajar dimulai, sebaiknya pengajar mempersiapkan media pembelajaran, khususnya media yang memberikan pengalaman belajar secara langsung pada siswa. Metode pembelajaran gerak dan lagu sebaiknya sering diulang pada awal pelajaran di pertemuan proses belajar mengajar yang selanjutnya, supaya siswa semakin mengingat materi yang telah disampaikan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya waktu dalam melakukan observasi dalam kelas. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambah jumlah pertemuan dalam kelas yang diamati. Pertanyaan-pertanyaan lebih jauh yang dapat dijawab dalam penelitian berikutnya misalnya: seberapa besar pengaruh metode pengajaran dengan gerak dan lagu dalam meningkatkan antusiasme siswa, bagaimana perbandingan metode ini dengan metode “non-konvensional” lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asher, J. (1993). *Learning Another Language Through Actions*. Sky Oaks Productions Inc. 1993. Retrieved 09 30, 2016, from: <http://www.cnki.net.cn/>
- Chén, X. (2009). *Pendekatan Pengajaran Bahasa asing [J]*. Penelitian Pengajaran Bahasa.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, D., & Reza, M. (2013). *Mengembangkan Kegiatan Gerak dan Lagu untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar pada Anak*, from: ejournal.unesa.ac.id/article/6348/19/article.pdf.
- Hidayat, O. (2008). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai– Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Jensen, A. R. (1994). *Educability and group differences*. New York: Harper and Row.
- Lev. (2003). *Psikologi anak [M]*. Běijīng 北京: Nán wù yìn shū guǎn chūbǎn 南务印书馆出版.
- Lianawati, F. (2011). *Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin melalui Metode Total Physical Response di Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Liú, X. (2000). *Pengantar Pengajaran Bahasa Asing [M]*. Beijing: Language and Culture University Press.

- Margarent Silver, and friends. (2003). *"The Total Physical Response (Or TPR)"*.
from:http://www.tpr_world.com/asher.htm. (diakses tanggal 29
November 2012).
- Matodang, & Elisabeth M. (2005). *Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Inggris
Anak Usia Dini Melalui Music And Movement (Gerak Dan Lagu)*. Jurnal
Pendidikan Penabur. No.05/ Th. IV.
from:[https://www.academia.edu/9273542/Music_and_Movement_Gerak
dan Lagu](https://www.academia.edu/9273542/Music_and_Movement_Gerak_dan_Lagu)
- Molina, A. & Balla, M. (2007). *Total Physical Response.(online)*
[http://www.jillrobbins.com/au/540/presentatio ns/TPR07.doc](http://www.jillrobbins.com/au/540/presentations/TPR07.doc). Retrieved
22 Februari 2014.
- Nataliya, K. (2011). *The Application of Total Physical Response Method in
Teaching Chinese Language to Children*. Retrieved 09 28, 2016,
from:<http://www.cnki.com.cn/>
- Rasyid, F. (2010). *Cerdaskan Anakmu Dengan Musik*. Jogjakarta : Diva Press.
from:<http://ejournal.unesa.ac.id/jurnal/paud-teratai/artikel/946/>
- Saputra, Yudha., M., & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk
Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan
Nasional.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,
dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:
Alfabeta.
- Tarigan, H., G. (2002). *Pengajaran Kosakata dalam Metode Pembelajaran Bahasa*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Yáng, J. Z. (2005). *Chinese Classroom Teaching Skills*. Beijing: Beijing Language
and Culture University.
- Yáng, J. Z. (2005). *Hànyǔ kètáng jiàoxué jìqiǎo 汉语课堂教学技巧*. Beijing:
Beijing yuyan da xue.
- Zhào, Jīn Míng. (2004). *Duìwài hànyǔ jiàoxué gàilùn 对外汉语教学概论*. Běijīng
北京: Nán wù yìn shū guǎn chūbǎn 南务印书馆出版.